

## **BAB V**

### **TEMUAN, KESIMPULAN, DAN CATATAN AKHIR**

#### **5.1. Temuan**

Dominasi makna pada pola tata massa dan ruang luar hunian tetap berdasarkan tradisi Jawa yang diteliti pada studi kasus Huntap Pagerjurang ini merupakan pembahasan suatu batasan kawasan permukiman Huntap Pagerjurang yang ditinjau dari prinsip penataan, tradisi Jawa, dan interpretasi makna terhadap huntap dengan cara membuka serta mengamati objek studi melalui teori anatomi bangunan.

Berikut adalah temuan dari hasil analisis pembahasan mengenai temuan pola tata massa dan ruang luar beserta interpretasi makna tradisi pada Huntap Pagerjurang, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, diurutkan berdasarkan aspek fisik lingkup lingkungan sekitar dan lingkup tapak:

##### **1. Orientasi Tapak**

Huntap Pagerjurang memiliki orientasi tapak yang *linear*. Orientasi tapak huntap dapat ditunjukkan dari bentuk tapak yang memanjang ke arah Utara-Selatan dan kontur tapak yang semakin menurun ke arah Selatan. Pencapaian terhadap tapak juga mendukung orientasi tapak yang *linear* dengan letak akses masuk utama pada bagian Utara. Orientasi tapak yang *linear* ini sesuai apabila direlasikan secara fisik dengan struktur permukiman Jawa, yang pencapaiannya merupakan cenderung *linear*. Pada orientasi tapak juga terdapat adanya *perceptual meaning* pada aspek akses masuk Huntap Pagerjurang.

##### **2. Batas Tapak**

Batas di bagian Selatan pada tapak berbatasan dengan ruang terbuka hijau. Penanaman pohon yang berbatasan langsung dengan tapak Huntap Pagerjurang di bagian Selatan, ditanam berulang, dengan repetisi jarak dan besaran yang sama membentuk sebuah *rhythm* deretan pohon yang konsisten sehingga menjadi *edges* (tepi) pada tapak bagian Selatan.

##### **3. Gerbang Masuk Tapak**

Gerbang akses masuk menuju Huntap Pagerjurang dapat dikatakan sebagai sebuah *landmark* karena letaknya yang berada pada jalan masuk utama sehingga hampir semua orang familiar dengan adanya penanda ini. *Landmark* ini juga mengindikasikan gerbang masuk tersebut sebagai akses utama masuk menuju huntap.

#### 4. Sirkulasi

Sirkulasi atau *path* pada tapak Huntap Pagerjurang memiliki susunan *grid*. Sirkulasi pada tapak ini apabila direlasikan dengan tradisi jawa, merupakan sebuah marga dan ratan. Marga (jalan) dan ratan (ruang terbuka) pada Huntap Pagerjurang dirancang mendahului permukimannya, berbeda dengan tradisi jawa. Sehingga pada Huntap Pagerjurang marga dan ratan menjadi struktur pembentuk permukiman, bukan sebagai akibat dari massa yang ada. Penggunaan sirkulasi ini menunjukkan adanya *perceptual meaning* terhadap factor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan sirkulasi yang berdasarkan kebutuhan, kondisi, dan jarak. Hal ini menunjukkan *existential meaning* terbentuk dari penataan sirkulasi dan massa yang merujuk pada tradisi bermukim urban modern.

#### 5. Zonasi Massa

Pembagian zonasi massa pada Huntap Pagerjurang terbagi menjadi 3 blok dusun dan 1 blok kandang kelompok dengan posisi peletakan *center-periphery*. Sedangkan zonasi huniannya sendiri, terdiri dari susunan *cluster* di setiap blok dusun nya, dilengkapi dengan fasilitas umum masjid serta balai dusun/gedung serbaguna di bagian tengah setiap *cluster*. Ketiga zonasi blok dusun pada Huntap Pagerjurang memiliki komposisi yang tidak simetris atau *asymmetry*, karena tidak memiliki sumbu yang memisahkan dengan komposisi seimbang diantara keduanya.

#### 6. Lapangan/Alun-Alun

Pada tapak Huntap Pagerjurang terdapat *nodes* berupa alun-alun. Lapangan ini dalam tradisi jawa disebut halun-halun. Peletakan alun-alun yang berada di bagian utara huntap sesuai dengan tradisi jawa, namun hierarkinya antara 2 buah alun alun kurang jelas terlihat. Lapangan ini juga dapat disebut sebagai peken yaitu tempat berkumpul yang tidak berkaitan dengan upacara formal. Terletak di persimpangan yang menjadi titik orientasi sebelum masuk ke sebuah kota. Lapangan pada Huntap Pagerjurang menunjukkan adanya *ideological meaning* dalam penggunaannya karena penggunaannya yang berdasarkan pada kebiasaan masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama.

#### 7. Masjid dan Balai Dusun/Gedung Serbaguna

*Landmark* pada kawasan huntap pagerjurang selain pada gerbang masuk tapak, terletak di zona masjid dan balai dusun/gedung serbaguna, yang diletakkan di tengah-tengah setiap *cluster* dusun. Masjid pada Huntap Pagerjurang tidak terletak di bagian barat alun-alun, melainkan di bagian selatan. Hal ini tidak sesuai dengan tradisi jawa yang menempatkan masjid di bagian barat alun-alun. Selain itu, pada Huntap Pagerjurang tidak terlihat adanya perbedaan hierarki pada inti sebuah zonasi yang berupa pusat kekuasaan seperti rumah kepala dusun yang menunjukkan pusat kekuasaan. Zona masjid dan balai dusun

menunjukkan adanya *ideological meaning* dalam penggunaannya karena berdasarkan pada kebiasaan masyarakat untuk menggunakan fasilitas tersebut sesuai dengan kepemilikan dan jarak.

#### 8. Kandang Kelompok dan Area Hunian.

Area kandang kelompok dan area hunian masing-masing dapat dikategorikan sebagai *district* karena pada elevasi tanah yang lebih rendah, kandang kelompok memiliki tipologi dan material bangunan yang berbeda dengan bangunan hunian. Dari aspek kandang kelompok menunjukkan adanya *cultural meaning* terhadap adanya kandang kelompok di Huntap Pagerjuran. Selain itu, terdapat juga *existential meaning* karena masyarakat harus menyesuaikan dengan terpisahnya zonasi kandang hewan ternak dengan hunian yang menyebabkan banyak kegiatan baru mengikuti kebutuhan dari adanya kandang kelompok itu sendiri.

#### 9. Peletakan Hunian

Massa hunian memiliki *rhythm* yang dibentuk dari repetisi massa dengan jarak yang sangat dekat membuat rumah menjadi saling menempel/berderet. Bangunan hunian di Huntap Pagerjuran tidak memiliki area teritorialitas halaman yang cukup luas dan memiliki jarak antar rumah yang terlalu berdempet sehingga tidak ada privasi dan barrier bagi penghuni yang menyebabkan tidak adanya tempat untuk berkumpul/bersosialisasi di halaman rumah. Hal ini menunjukkan adanya *cultural meaning* terhadap pola peletakan hunian yang berdasarkan pemahaman manusia terhadap tradisi halaman rumah sebagai tempat berkumpul. Serta munculnya juga *existential meaning* yang terbentuk dari pola peletakan hunian deret memunculkan tradisi modern yang lebih individualis.

#### 10. Vegetasi dan Ruang Terbuka Hijau

Dari kondisi lingkungan ini muncul karakter bermukim modern yang kurang akan vegetasi serta ruang terbuka hijau dan mengharuskan penghuninya untuk membeli bahan-bahan makanan seperti pada kehidupan tradisi bermukim modern, karakter ini merupakan sebuah *existential meaning*.

## 5.2. Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dihasilkan jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian yaitu,

### **5.2.1. Bagaimana pemahaman pola tata massa dan ruang luar pada studi kasus Huntap Pagerjurang?**

Dalam arsitektur Huntap Pagerjurang, aspek pola tata massa dan ruang luar ditinjau dari lingkup lingkungan sekitar yang mencakup cara penataan tapak terhadap lingkungan dan bagaimana ruang-ruang yang terbentuk akibat adanya objek studi serta bagaimana objek studi menyikapinya. Dalam hal ini merujuk pada pola, orientasi matahari, susunan kontur, dan lainnya. Sedangkan lingkup tapak membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan perancangan tapak, antara lain: aspek akses, orientasi, zonasi, dan sirkulasi. Selain itu, lingkup tapak juga mencakup kaitannya pada ruang luar tapak seperti ruang terbuka hijau dan vegetasi dalam kaitannya sebagai *barrier* ataupun pembayangan.

Aspek-aspek pembahasan pada kawasan permukiman Huntap Pagerjurang tersebut dianalisa menggunakan teori prinsip penataan dan elemen pembentuk citra kota untuk mengetahui dasar perancangan fisiknya. Teori prinsip penataan yang digunakan adalah; *axis-datum*, *repetition-rhythm*, *symmetry-asymmetry*, *center-periphery*, *linear*, *grid*, dan *cluster*. Sedangkan teori elemen pembentuk citra kota yang digunakan yaitu; *path*, *nodes*, *edges*, *district*, dan *landmark*. Prinsip-prinsip perancangan selain dari segi desain universal, juga terdapat dari pandangan tradisi Jawa. Teori yang digunakan yaitu dasar-dasar permukiman di Jawa yang mencakup halun-halun, marga&ratan, masjid&pusat kekuasaan, peken/pasar, dan pawisman/pomahan.

Setelah membahas dengan prinsip penataan dan tradisi jawa, lalu dicari interpretasi makna masyarakat menggunakan teori klasifikasi makna arsitektural, untuk mencari makna yang paling dominan pada pola tata massa dan ruang luar di Huntap Pagerjurang. Teori klasifikasi makna arsitektural yang digunakan tersebut yaitu; *perceptual meaning*, *cultural meaning*, *ideological meaning* dan *existential meaning*.

### **5.2.2. Bagaimana desain pola tata massa dan ruang luar pada studi kasus Huntap Pagerjurang berdasarkan kondisi yang ada dan tradisi jawa?**

Desain pola tata massa dan ruang luar pada studi kasus huntap pagerjurang saat ini, ditinjau dari teori elemen pembentuk citra kota (*path*, *nodes*, *edges*, *district*, *landmark*) dan prinsip penataan (*axis-datum*, *repetition-rhythm*, *symmetry-asymmetry*, *center-periphery*, *linear*, *grid*, dan *cluster*) merupakan sebuah desain yang menitikberatkan acuan perancangan pada aspek efektifitas dan efisiensi. Hasil Analisa prinsip penataan ini ditinjau kembali menggunakan teori tradisi jawa yaitu

dasar permukiman di Jawa yang mencakup halun-halun, marga&ratan, masjid&pusat kekuasaan, peken/pasar, dan pawisman/pomahan. Kesenambungan antara desain huntap pagerjurang saat ini dengan tradisi Jawa hanya sedikit, banyak aspek-aspek yang tidak mempertimbangkan aspek tradisi pada perancangan huntap.

### **5.2.3. Bagaimana dominasi makna pada pola tata massa dan ruang luar Huntap Pagerjurang?**

Setelah menganalisa hasil wawancara penghuni dan pengunjung dengan pendekatan anatomi bangunan dan klasifikasi makna, dari keempat makna yaitu *perceptual meaning*, *cultural meaning*, *ideological meaning* dan *existential meaning*, ditemukan bahwa *existential meaning* adalah makna yang paling dominan pada pola tata massa dan ruang luar huntap pagerjurang. Hal ini dikarenakan oleh kesatuan antara massa bangunan dengan ruang-ruang luar pada tapak Huntap Pagerjurang, keduanya memunculkan karakter bermukim urban modern yang muncul secara konstan dan terus menerus sehingga masyarakat harus mengubah tradisi mereka menjadi tradisi modern untuk menjalani kehidupan di permukiman hunian pasca bencana ini.

### **5.3. Catatan Akhir**

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, sebaiknya pola tata massa dan ruang luar pada arsitektur hunian tetap selain mempertimbangkan aspek efektifitas dan efisiensi, juga mempertimbangkan aspek tradisi setempat. Dalam penelitian ini, tradisi Jawa tidak diaplikasikan secara merata pada perancangan pola tata massa dan ruang luar arsitektur Huntap Pagerjurang, sebaiknya meskipun huntap ini merupakan sebuah relokasi dari Kawasan Rawan Bencana, kehidupan didalamnya tetap berpegang pada tradisi setempat, sehingga masyarakat dapat menjalani aktivitasnya dengan nyaman, dan menghindari serta meminimalisir terjadinya perubahan tradisi masyarakat yang cukup signifikan.

Hasil dari penelusuran dan analisa yang dijabarkan oleh penulis diharapkan dapat menjadi masukan pemikiran untuk pemerintah dalam menjalankan proyek rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana sektor rumah dan permukiman, khususnya bagi korban bencana gempa bumi di Lombok dan Palu yang membutuhkan saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Djuha, Ahmad Mubarak, Yandi Gustiawan serta Ari Widyati. 2015. "Benang Merah antara Desain dan Pola Tata Ruang Rumah Tahan Gempa Ngibikan Yogyakarta Terhadap Perilaku Penghuninya". Jakarta: Jurnal Arsitektur NALARs. Vol. 14, No.1:39-46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/176>. Diakses 28 Agustus 2018.

Salura, Purnama & Stephanie Clarissa. 2018. Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture : A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (2.2), 48-52.

Salura, Purnama. (2018). The philosophy of architectural ordering principle. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (2.9), 52-55.

Tandafatu, Maria Carolin. 2016. "Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada". Yogyakarta: S2 thesis, UAJY. <http://e-journal.uajy.ac.id/8889/3/2MTA01864.pdf>. Diakses 29 Agustus 2018.

Wiraprama, Alreiga Referendiza, Zakaria serta Ari Widyati. 2014. "Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta Dikaitkan dengan Perilaku Masyarakatnya". Jakarta: Jurnal Arsitektur NALARs. Vol.13, No.1:31-36.

[https://www.researchgate.net/publication/276278873\\_Kajian\\_Pola\\_Permukiman\\_Dusun\\_Ngibikan\\_Yogyakarta\\_dikaitkan\\_dengan\\_Perilaku\\_Masyarakatnya](https://www.researchgate.net/publication/276278873_Kajian_Pola_Permukiman_Dusun_Ngibikan_Yogyakarta_dikaitkan_dengan_Perilaku_Masyarakatnya).

Diakses 26 September 2018.

### Buku

Ching, Francis D.K. 2008. Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Inayati Adrisijanti. 2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Yogyakarta: Jendela.

Lynch, K. 1960. The Image Of The City. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.

Salura, Purnama. 2015. *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing

Wirjomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.

### **Internet**

<https://www.express.co.uk/news/world/1005982/Lombok-earthquake-updates-why-Indonesia-so-many-earthquakes-ring-of-fire>. Diakses 24 September 2018.

<https://www.pu.go.id/berita/view/10887/menteri-basuki-tinjau-hunian-tetap-program-stimulus-perumahan-pasca-erupsi-merapi>. Diakses 27 Agustus 2018.

<http://rekompakciptakarya.id/download/files/Factsheet/Factsheet%20Karangkendal%20Pagerjurang%20dan%20Batur.pdf>. Diakses 28 Agustus 2018.

<https://regional.kompas.com/read/2018/08/31/06414671/5-fakta-terbaru-gempa-lombok-32129-rumah-rusak-hingga-ratusan-gempa-susulan>. Diakses 24 September 2018

<http://www.slemankab.go.id/1255/peta-kawasan-rawan-bencana-gunung-merapi.slm>. Diakses 25 September 2018.

### **Undang-Undang**

Peraturan Kepala BNPB No.11 Tahun 2008 tentang Pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana